

Pentingnya peranan disiplin ilmu Komunikasi dalam membantu mengatasi pelbagai permasalahan (sosial) makin mengemuka. Berbagai teori komunikasi dapat digunakan untuk memahami fenomena yang ada, meski komunikasi tidak dapat dianggap sebagai *panacea* untuk mengatasi semua permasalahan yang ada. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang disiplin ilmu komunikasi itu sendiri. Sebagai sebuah ilmu, komunikasi diibaratkan sebagai oasis, yang menjadi persimpangan jalan dan tempat perjumpaan berbagai ilmu dalam perjalanan ke tujuan keilmuannya masing-masing. Sebuah fenomena sosial dapat dipahami dari berbagai perspektif disiplin ilmu.

Buku ini berupaya menghadirkan pembahasan seputar pengaruh disiplin ilmu lain terhadap ilmu komunikasi, hingga dapat digunakan untuk menganalisis bahkan mengatasi pelbagai persoalan sosial. Diantaranya dari disiplin ilmu psikologi, sosiologi, kedokteran, arsitektur, demografi. Diharapkan buku ini akan menambah wawasan mengenai disiplin ilmu komunikasi ditinjau dari multiperspektif disiplin ilmu lainnya, ditengah minimnya buku yang membahas tentang sumber sumber perspektif yang membangun disiplin ilmu komunikasi.



ILMU KOMUNIKASI DALAM TINJAUAN INTERDISIPLINER

Penulis:

**Santi Isnaini
Andria Saptyasari
Sri Wijayanti**

Editor: Rendy Pahrin Wadipalapa

ILMU KOMUNIKASI DALAM TINJAUAN INTERDISIPLINER

Penulis:

**Santi Isnaini
Andria Sptyasari
Sri Wijayanti**

Editor: Rendy Pahrhun Wadipalapa

ILMU KOMUNIKASI DALAM TINJAUAN INTERDISIPLINER

Penulis:

- **Santi Isnaini**
- **Andria Sptyasari**
- **Sri Wijayanti**

Editor:

- **Rendy Pahrn Wadipalapa**

Diterbitkan Oleh :



PT REVKA PETRA MEDIA
Anggota IKAPI No.157/JTI/2014
Jl. Pucang Anom Timur no.5 Surabaya
Telp. 031-5051711 ; Fax. 031-5016848
e-mail: revkapetra.media@yahoo.com

16.12.096

Desember 2016

ISBN : 978-602-4170-84-4

Dicetak oleh PT REVKA PETRA MEDIA

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta :

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, AYAT (1), (2) DAN (6)

KATA PENGANTAR

Pentingnya peranan disiplin ilmu Komunikasi dalam membantu mengatasi pelbagai permasalahan (sosial) makin mengemuka. Berbagai teori komunikasi dapat digunakan untuk memahami fenomena yang ada, meski komunikasi tidak dapat dianggap sebagai *panacea* untuk mengatasi semua permasalahan yang ada. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang disiplin ilmu komunikasi itu sendiri. Sebagai sebuah ilmu, komunikasi diibaratkan sebagai oasis, yang menjadi persimpangan jalan dan tempat perjumpaan berbagai ilmu dalam perjalanan ke tujuan keilmuannya masing-masing. Sebuah fenomena sosial dapat dipahami dari berbagai perspektif disiplin ilmu.

Disiplin komunikasi bersifat interdisipliner. Dimana disiplin komunikasi tumbuh dan terdiri dari berbagai disiplin yang ada, baik dari kelompok humaniora, kelompok ilmu sosial dan perilaku serta kelompok ilmu pasti-alam. Artinya, disiplin ilmu merupakan salah satu sumber perspektif dalam ilmu komunikasi. Beragam disiplin ilmu lain bersama dengan disiplin ilmu komunikasi melahirkan berbagai kajian dan teori yang beragam untuk menganalisis suatu masalah. Seperti halnya kita mengenal istilah komunikasi kesehatan, psikologi komunikasi, sosiologi komunikasi, komunikasi pembangunan, komunikasi kependudukan dan lain sebagainya.

Selama ini, tim penulis merasa belum banyak referensi yang membahas secara mendalam seputar disiplin ilmu sebagai salah satu perspektif dalam ilmu komunikasi. Padahal berbagai kajian yang merupakan hasil interaksi antara disiplin ilmu komunikasi

dengan disiplin ilmu lain telah akrab dan dipelajari selama ini. Namun belum banyak yang membahas, misalnya saja ketika kita berbicara mengenai kajian komunikasi pembangunan. Belum banyak yang mengetahui bahwa komunikasi pembangunan merupakan fenomena sosial yang dapat didekati dengan menggunakan disiplin ilmu komunikasi dan mendapat pengaruh dari perspektif disiplin ilmu demografi.

Buku ini berupaya menghadirkan pembahasan seputar pengaruh disiplin ilmu lain terhadap ilmu komunikasi, hingga dapat digunakan untuk menganalisis bahkan mengatasi pelbagai persoalan sosial. Diantaranya dari disiplin ilmu psikologi, sosiologi, kedokteran, arsitektur, demografi. Diharapkan buku ini akan menambah wawasan mengenai disiplin ilmu komunikasi ditinjau dari multiperspektif disiplin ilmu lainnya, ditengah minimnya buku yang membahas tentang sumber sumber perspektif yang membangun disiplin ilmu komunikasi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendorong dan membantu terwujudnya buku ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada guru kami, Prof. M. Alwi Dahlan, yang berkat jasa beliau kami dapat menulis buku ini. Buku ini merupakan hasil kumpulan dari sebagian tugas yang diberikan kepada kami dalam mata kuliah Seminar Perspektif Teori Komunikasi yang diampu beliau di S3 Komunikasi Program Studi Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia. Jasa beliau akan kami kenang selalu dan hanya Allah SWT yang akan membalasnya. Selamat membaca.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
PENDAHULUAN	
BAB 1 Memahami Konsep Pokok: Eksplikasi, Definisi, Komunikasi dan Informasi	
<i>Santi Isnaini</i>	1
BAB 2 Ilmu Komunikasi dan Ragam Perspektif	
<i>Andria Saptyasari</i>	19
TINJAUAN INTERDISIPLINER	
BAB 3 Ilmu Komunikasi Dalam Tinjauan Arsitektural	
<i>Santi Isnaini</i>	37
BAB 4 Ilmu Komunikasi dari Perspektif Sosiologi	
<i>Andria Saptyasari</i>	59
BAB 5 Ilmu Komunikasi dan Kedokteran: Irisan dan Potongannya	
<i>Sri Wijayanti</i>	81
BAB 6 Ilmu Komunikasi Dalam Kajian Psikologi	
<i>Santi Isnaini</i>	93
BAB 7 Ilmu Komunikasi Ditinjau dari Kajian Demografi	
<i>Sri Wijayanti</i>	107
TENTANG PENULIS	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Perilaku-perilaku yang berhubungan dengan komunikasi	6
Tabel 1.2.	Domain konseptual teori komunikasi	11

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Obyek formal dan perspektif ilmu komunikasi	25
Gambar 2.2.	<i>The crossroads</i>	31
Gambar 2.3.	Multidisipliner	31
Gambar 2.4.	Interdisipliner	32
Gambar 3.1.	Gelombang peradaban arsitektur	41
Gambar 3.2.	Komunikasi melalui keseragaman bangunan (McDonald)	46
Gambar 3.3.	Bentuk bangunan masjid yang mencerminkan fungsi ibadah	47
Gambar 3.4.	Patung Selamat Datang di Bundaran HI	49
Gambar 3.5.	Gedung kantor pusat BCA	53

Ilmu Komunikasi dan Ragam Perspektif *Andria Saptyasari*

Perspektif merupakan cara orang memandang suatu hal. Tujuan perspektif adalah untuk membimbing kita dalam menentukan bagian yang relevan dari fenomena yang kita kaji dengan menggunakan konsep-konsep tertentu agar dapat dipandang secara rasional.

John Waite Bowers dan James J. Bradac (Bowers dan Bradac, 1982, p. 1-21) merangkum definisi komunikasi menjadi 7 aksioma yang saling bertentangan dari sekian banyak definisi komunikasi yang ada di masyarakat, yakni:

1a. *Communication is the transmission and reception of information.*

Komunikasi dalam hal ini dianggap sebagai proses transmisi dan menerima informasi.

1b. *Communication is the generation of meaning.*

Informasi tidak hanya secara kuantitas bisa berkurang dalam proses transmisi, namun secara kualitaspun dapat berubah yang membuat makna juga ikut berubah, sehingga problem makna perlu juga mendapat perhatian.

2a. *Communication is individual behavior.*

Pernyataan ini lebih mengarah pada behaviorisme yang

menitikberatkan pada stimuli dan respon verbal dan non verbal seseorang. Dengan kata lain, pernyataan ini lebih menekankan pada *content* (isi).

2b. *Communication is the relationship among behaviors of interacting individual.*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya melihat yang tampak seperti stimuli dan respon tetapi lebih dari itu, ada yang harus dipertimbangkan yakni *group mind* atau *collective unconscious* terutama dalam hubungan/interaksi diadik, di mana konsep *relationship* (hubungan) dan *pattern* (pola) sangatlah kompleks, sebab dari pola perilaku yang tampak dapat memperlihatkan secara simultan hubungan diantara mereka. Misalnya, simbol *dominant A* terhadap B (di mana A bersikap sebagai *confident man—who inspires people to do what he asks*) bisa dianggap oleh orang lain dalam *dyad relationship* tersebut bahwa A sebagai *domineeringness* (sebagai *arrogant man* yang menggunakan ancaman dan serangan agar orang lain bersedia melakukan apa yang dia inginkan). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya masalah *content* tetapi juga masalah *relationship*.

3a. *Human communication is unique.*

Komunikasi manusia unik terlebih manusia merupakan satu-satunya makhluk yang menggunakan simbol atau bisa dikatakan manusia sebagai pengguna simbol, kata dan bahasa yang biasanya digunakan sebagai alat untuk

memperteguh ideologi. Ini yang memunculkan berbagai studi terkait dengan perilaku simbolik.

3b. *Human communication is a form of animal communication.*

Komunikasi manusia adalah suatu bentuk komunikasi hewan. Manusia bukan satu-satunya yang memiliki otak yang mampu menciptakan simbol, ada lumba-lumba dan simpanse yang juga memiliki kemampuan serupa manusia dalam menggunakan simbol. Kadangkala justru beberapa atribut komunikasi manusia jauh lebih rendah dari perilaku hewan dalam skala filogenetik. Ini yang memunculkan berbagai studi tentang perilaku.

4a. *Communication is processual.*

Komunikasi merupakan proses yang dapat dilihat dari ciri-cirinya yakni: a) adanya keterlibatan variabel-variabel dalam sebuah sistem, di mana tujuannya untuk mencapai *equifinal* (hasil yang sama). Walaupun dengan cara yang beragam dan berbeda-beda namun tetap memiliki tujuan yang sama; b) adanya transaksi antar pengguna simbol di mana makna bersifat dinamis sebab persepsi dan metapersepsi selalu mengalami perubahan. Makna ini selalu terkait dengan waktu (*timebound*) dan tidak bisa diulang (*irreversible*). Terkadang sebuah peristiwa komunikasi merupakan akibat dari peristiwa yang lain yang seringkali tidak bisa dilihat mana yang sebagai penyebab dan mana yang menjadi akibatnya.

4b. *Communication is static.*

Pernyataan ini lebih dipengaruhi oleh model linguistik, di mana secara umum *grammars* (tata bahasa) sangatlah temporal (memperhatikan waktu), abstrak dan statis. Ferdinand de Saussure mengungkapkan bahwa ada dua hal yang dicermati di sini yakni *parole* dan *langue*. *Parole* (*speech*) yang sifatnya bisa berubah karena tergantung pada pengalaman sehari-hari dari pengguna simbol, di mana pengalaman ini bisa berubah (*changes*) dan dimanipulasi sesuai waktu, kelompok sosial dan usia dari penggunanya. Sedangkan *langue* (*language*) lebih merupakan aturan (*rule*), pola dan prinsip-prinsip linguistik yang dimiliki kelompok sosial tertentu yang keberadaannya diperlukan karena bila tidak ada aturan, prinsip dan pola linguistik maka yang terjadi adalah *noise* seperti penulisan *rose* bisa bermakna mawar atau bentuk lampau dari kata kerja *rise*, sehingga perlu dipahami pola dan prinsip penggunaannya/ pemakaiannya.

5a. *Communication is contextualized*

Kontekstual ini lebih mengarah pada pengertian “pemaknaan sebuah pesan” di mana pesan selalu memiliki ambiguitas yang disebut sebagai *metamessages* yakni kata-kata yang sama bisa dimaknai secara berbeda sebagai candaan atau sebagai ancaman tergantung pada situasi orang yang memandangnya sebagai sesuatu yang *appropriate* atau *inappropriate*. Dua aspek kontekstual yang mempengaruhi pemaknaan ini adalah **aspek konteks komunikatif** (seperti gaya bahasa, komentar eksplisit,

affect displays) dan **aspek konteks situasional** (seperti pemahaman terhadap peran sosial, batasan wilayah dan pengetahuan tentang sesuatu hal).

5b. *Communication is noncontextualized.*

Pernyataan ini bisa dipahami bahwa terkadang ada yang hanya memperhatikan pada transmisi pesannya saja tanpa mempertimbangkan secara *rigid* bahwa stimuli selalu memproduksi respon sesuai konteksnya.

6a. *Human beings cannot not communicate.*

Pernyataan ini lebih mengarah pada *a receiver oriented* atau *interpretive point of view* di mana sekalipun komunikator tidak berbicara, namun makna akan selalu ada pada komunikasi yang memaknainya, dan selama komunikasi memaknainya maka itu disebut sebagai komunikasi.

6b. *Human beings can not communicate.*

Pernyataan ini lebih mengarah pada *a sender oriented* atau *communicator's intentionality* di mana komunikator selalu memiliki maksud untuk menyampaikan pesan, sehingga komunikasi dalam hal ini dikatakan mengandung perilaku simbolik yang dibuat atau dikreasi oleh komunikator dengan maksud tertentu.

7a. *Communication is a ubiquitous and powerful force in society.*

Komunikasi ada di mana-mana dan tidak hanya mempengaruhi satu individu tetapi bisa mempengaruhi masyarakat, budaya maupun organisasi, contohnya seperti tayangan kekerasan yang bisa berdampak pada

pelaku maupun korban kekerasan ataupun tayangan komersial makanan yang berdampak pada kondisi gigi dan kesehatan generasi muda sekarang.

7b. Communication is one among many forces in society and a relatively weak one.

Komunikasi merupakan salah satu di antara banyak kekuatan dalam masyarakat dan salah satu yang relatif lemah, sebab seringkali ada kekuatan-kekuatan lain yang mengontrol seperti para elit politik dan pemilik modal. Inilah yang memunculkan pernyataan *actions speaks louder than words* dan *stick and stones may break my bones, but names can never harm me*.

Perspektif Komunikasi

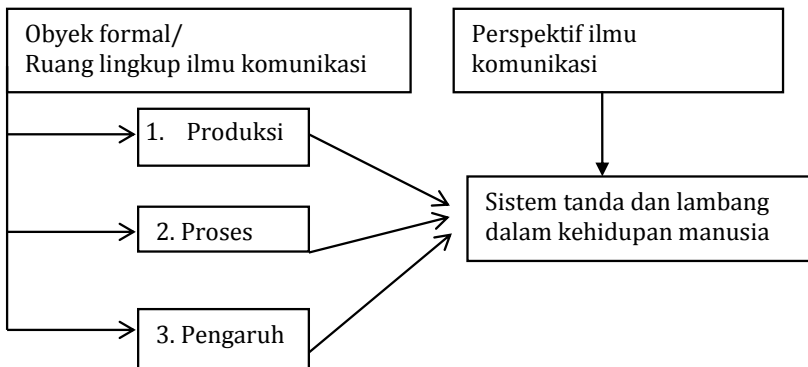
Dari 7 aksioma komunikasi yang dikemukakan John Waite Bowers dan James J. Bradac di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu komunikasi memiliki obyek formal yakni produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia (yang merupakan fokus dari ilmu komunikasi). Dengan kata lain perspektif ilmu komunikasi adalah sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia, di mana terkadang para ilmuwan ada yang melihat sistem tanda dan lambang ini dari sudut produksinya, prosesnya maupun pengaruhnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Berger dan Chaffee sebagai berikut:

Communication science seeks to understand the production, processing, and effects of symbol and signal systems by developing testable theories, containing lawful

generalizations, that explain phenomena associated with production, processing, and effects.(Berger & Chaffee, 1987, p. 17).

(Ilmu Komunikasi merupakan pengamatan terhadap produksi, proses, dan pengaruh dari simbol dan sistem tanda melalui pengembangan teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari simbol dan sistem tanda)

Penjelasan Berger dan Chaffee di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Obyek formal dan perspektif ilmu komunikasi
Sumber: Moerdijati, 2016, p. 7

Dari perspektif ilmu komunikasi ini, para tokoh komunikasi mampu mengembangkan teori-teori komunikasi dan pada akhirnya mampu memberikan solusi masalah yang ada di masyarakat, sehingga teori komunikasi dapat dikatakan sebagai perpanjangan dari keseharian dan pemecahan masalahnya. Teori komunikasi ini selalu berkembang dan berubah tergantung pada *point of view/ perspective, interest, history*, tradisi maupun *school*.

Ada sembilan perspektif dalam memandang ilmu komunikasi yakni:

1. Perspektif level/tataran komunikasi yang memfokuskan pada tataran komunikasi berikut ini:
 - a. Komunikasi interpersonal
 - b. Komunikasi kelompok
 - c. Komunikasi organisasi
 - d. Komunikasi massa.Atau bisa juga melihat dari *scopenya* yakni mikro, meso dan makro.
2. Perspektif ideologi
3. Perspektif penerapan/aplikasinya:
 - a. Di bidang akademik sebagai bahan edukasi
 - b. Di bidang *policy* untuk pengambilan keputusan (*decision making*)
 - c. Di bidang profesionalitas dalam media maupun industri
4. Perspektif sejarah:
 - a. Dilihat dari sejarah disiplin dan tokohnya
 - b. Dilihat dari sejarah konteks perkembangan pemikiran maupun mahzab/*school*-nya
 - Pemikiran: science, humanisme
 - Mahzab/*school*: Frankfurt, Chicago, Iowa school
 - c. Dilihat dari sejarah pendidikan komunikasi (yang dulunya dikenal dengan pendidikan jurnalistik) dan dilihat dari sejarah media
 - d. Dilihat dari perubahan sosial masyarakat:

- masa berburu, agraria, industri, informasi dan digital
 - PD I, PD II, renaissance
5. Perspektif teknologi
 6. Perspektif metodologi
 - a. Kuantitatif
 - b. Kualitatif
 7. Perspektif wilayah
 - a. Negara maju
 - b. Negara berkembang (dunia ketiga)
 8. Perspektif proses komunikasi (teknis, semantik, efek) dari unsur komunikasi:

Berkaitan dengan perspektif kedelapan ini, Claude E. Shannon dan Warren Weaver mengatakan bahwa dalam proses komunikasi ada tiga level masalah komunikasi yakni:

- a. Level A
How accurately can the symbols of communication be transmitted? (the technical problem).
- b. Level B
How precisely do the transmitted symbols convey the desired meaning? (the semantic problem).
- c. Level C
How effectively does the received meaning affect conduct in the desired way? (the

effectiveness problem). (Shannon and Weaver, 1964, p. 4)

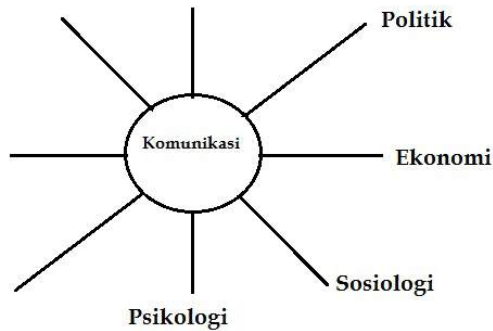
Tiga level di atas oleh Prof. M. Alwi Dahlan (Dahlan, 2013, p.10-11) dijelaskan bahwa:

- a. Menurut Shannon (yang memperhatikan teknologi): komunikasi adalah untuk menyediakan prasarana guna pengiriman pesan dari siapapun ke siapapun juga sebaik dan secepat mungkin, di mana pun ia berada, namun di level ini sering muncul kendala teknis, seperti yang tercantum dalam level A. Salah satu contoh kendala teknis antara lain kapasitas memori dan *translation problem (how to encode certain symbol* di mana ini berkaitan dengan *translation from one language to another*).
- b. Menurut Weaver (seorang matematis): komunikasi tidak cukup hanya sekedar sampai ke tujuan secara fisik, tetapi harus mampu menyampaikan makna (tujuan semantik), seperti yang tercantum dalam level B. Kendala semantik ini antara lain kesalahan interpretasi karena masing-masing individu memiliki konteks (*the influence of context*) dan perhatian terhadap makna (*attention to the meaning*) yang berbeda-beda.

- c. Menurut Lasswell: komunikasi adalah untuk efek, mempengaruhi orang lain, untuk kepentingan sendiri (pengirim) seperti yang terlihat pada level C. Level ini terkait dengan *the effectiveness problem*, contohnya seperti bagaimana penyampaian pesan secara oral maupun tulisan yang pada dasarnya dipengaruhi oleh *use of arts*.
9. Perspektif disiplin ilmu lain (seperti arsitek, psikologi, sosiologi, matematika, kedokteran, ekonomi, politik, antropologi, linguistik, filsafat, biologi, fisika dan lain-lain).
- a. Perspektif disiplin ilmu matematika: persamaan
 - b. Perspektif disiplin ilmu fisika: energi
 - c. Perspektif disiplin ilmu hukum: aturan/keteraturan
 - d. Perspektif disiplin ilmu filsafat: mencari kebenaran
 - e. Perspektif disiplin arsitektur: pengaturan/penataan ruang atau bangunan menurut fungsi dan aktivitas pemakai
 - f. Perspektif disiplin ilmu lingkungan: keseimbangan antara biotik dan abiotik
 - g. Perspektif disiplin biologi: makhluk hidup/kehidupan organisme
 - h. Perspektif disiplin ilmu politik: kekuasaan/power
 - i. Perspektif disiplin sosiologi: perilaku strata, kelompok

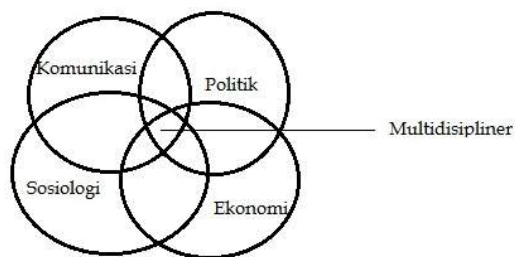
- j. Perspektif disiplin psikologi: motif/*mind*/persepsi
- k. Perspektif disiplin ekonomi: keterbatasan sumber
- l. Perspektif disiplin antropologi: budaya bagaimana manusia hidup dalam lingkungan fisik maupun alamnya
- m. Perspektif disiplin linguistik: semantik/bahasa

Berbicara tentang perspektif ilmu komunikasi yakni **simbol dan sistem tanda** merupakan pokok atau sentral dalam kehidupan dan kegiatan manusia, dan inilah yang menarik para pakar ekonomi, psikologi, sosiologi, politik, antropologi dan pakar disiplin lain untuk mengkajinya. Sehingga tidak bisa dipungkiri dan dihindari disiplin lain dari para pakar ini ikut memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, teori dan metodologi dalam ilmu komunikasi. Schramm menyebut komunikasi sebagai *the crossroads* (Schramm, 1983, p. 16) yang diibaratkan sebagai oasis tempat bersinggahnya para pedagang dari penjuru tempat untuk saling bertukar dengan barang dagangan yang dibawanya masing-masing, apabila digambarkan akan seperti ini (lihat gambar 2.2):



Gambar 2.2 *The crossroads*

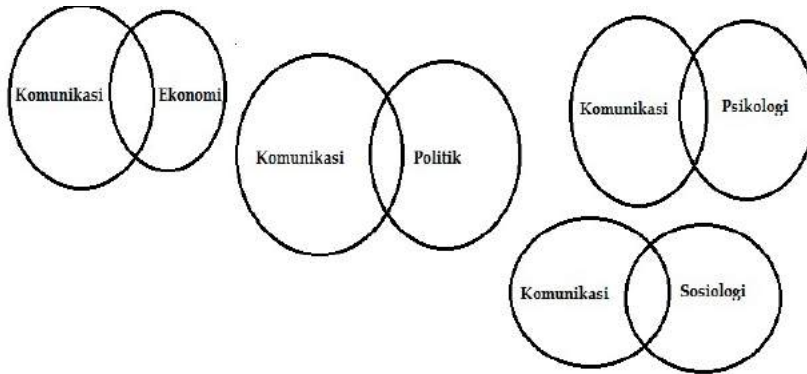
Gambar 2.2 *the crossroads* dapat dikatakan sebagai multidisipliner, di mana multidisipliner adalah sebuah kegiatan ilmiah yang melibatkan lebih dari dua disiplin yang bersama-sama untuk berbagi perspektif mereka tentang suatu topik tertentu (*multidisciplinary is a type of scholarly activity involving scholars from more to one discipline who came together to share their perspectives on a topic*)(Leeds-Hurwitz, 1991 dalam Rogers, 1994 p. 404) (lihat gambar 2.3).



Gambar 2.3 Multidisipliner

Sementara bisa juga komunikasi disebut sebagai interdisipliner apabila kegiatan ilmiah tersebut melibatkan dua

disiplin (*interdisciplinary is a type of scholarly activity falling between two disciplines*) (Leeds-Hurwitz, 1991 dalam Rogers, 1994 p. 404) dan ini bisa digambarkan sebagai berikut (gambar 2.4):



Gambar 2.4 Interdisipliner

Contoh interdisipliner, bila melihat proses kampanye pemilihan presiden maka ini merupakan proses komunikasi terkait dengan sistem tanda dan simbol di ranah politik sehingga melibatkan disiplin ilmu komunikasi dan ilmu politik yang pada akhirnya menjadi subdisiplin komunikasi politik. Contoh lain, ketika melihat dampak iklan pada anak-anak maka ini merupakan efek komunikasi terkait dengan sistem tanda dan simbol di ranah psikologi sehingga melibatkan disiplin ilmu komunikasi dan psikologi yang pada akhirnya menjadi subdisiplin psikologi komunikasi.

Dari penjabaran perspektif disiplin ilmu lain, bisa disimpulkan bahwa *communication is always a part of something* (Schramm, 1983, p. 16). Pada bab-bab selanjutnya akan dibahas tentang kontribusi disiplin ilmu lain terhadap perkembangan ilmu, teori dan metodologi dalam ilmu komunikasi.

Sumber Pustaka:

- Berger, C. R., & Chaffee, S. H. (1987). The study of communication as a science. In C. R. Berger, & S. H. Chaffee, *Handbook of communication science* (pp. 15-19). California: Sage Publications.
- Bowers, J. W., & Bradac, J. J. (1982). Issues in Communication Theory: A Metatheoretical Analysis. In M. Burgoon, *Communication Yearbook 5* (pp. 1-25). New Jersey: Transaction.
- Chaffee, S. H., & Berger, C. R. (1987). Level of analysis: An introduction. In C. R. Berger, & S. H. Chaffee, *Handbook of communication science* (pp. 143-145). California: Sage Publications.
- Cooley, C. H. (1972). The significance of communication. In W. Schramm, & D. F. Robert, *The process and effects of mass communication (revised edition)* (pp. 643-654). Chicago: University of Illinois Press.
- Craig, R. T. (2007). Communication theory as a field. In R. T. Craig, & H. L. Muller, *Theorizing communication: Readings across traditions* (pp. 63-98). Los Angeles: Sage Publications.
- Dahlan, M. A. (2013 (13-14 November 2013)). Lokalitas dalam globalitas: Antara informasi dengan komunikasi. *Konferensi Nasional Komunikasi 2013: Pengguna media dan lokalitas: Transformasi masyarakat dalam dunia media yang konvergen* (pp. 10-11). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Delia, J. G. (1987). Communication Research: A History. In C. R. Berger, & S. H. Chaffee, *Handbook of Communication Science* (pp. 20-98). California: Sage Publications.

- Leeds-Hurwitz, W. (2006). Social theories: social constructionism and symbolic interactionism. In D. O. Braithwaite, & L. A. Baxter, *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspective* (pp. 229-242). California: Sage Publications.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. New York: McGraw Hill.
- Moerdijati, S. (2016). *Buku ajar: Pengantar ilmu komunikasi*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Ritchie, L. D. (1991). *Communication Concept 2: Information*. London: Sage Publications.
- Rogers, E. M., & Chaffee, S. H. (1983). Communication as an Academic Discipline: A Dialogue. *Journal of Communication Vol 33 Number 3*, 18-30.
- Rogers, E. M. (1994). *A history of communication study: A biographical approach*. New York: The Free Press.
- Schramm, W. (1972). The Nature of Communication between Humans. In W. Schramm, & D. F. Roberts, *The Process and Effects of Mass Communication* (pp. 1-53). Chicago: University of Illinois Press.
- Schramm, W. (1983). The Unique Perspective of Communication: A Retrospective View. *Journal Of Communication Vol 33 Number 3*, 6-17.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1964). *The mathematical theory of communication*. Urbana: The University of Illinois Press.